

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan Sulawesi Selatan diwarnai oleh empat suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Suku yang terbesar jumlahnya adalah Bugis, menempati sebagian besar jazirah Sulawesi Selatan. Kebudayaan suku-suku bangsa itu terdapat persamaan wujud, bentuk dan pola namun perbedaan tidak dapat di pungkiri. Perbedaan lingkungan, membawa perbedaan gaya hidup dan mungkin pada kepribadian keadaan tanah, air, gunung dan iklim turut membentuk gaya hidup penduduk. Mereka menyelenggarakan penghidupannya, membuat alat-alat mata pencaharian, maka faktor keadaan alam turut memberi bentuk dan wujud, pergumulan hidup hasil kontak dengan alam, mereka kembangkan kebiasaan dan cara mengelolah alam untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelompok. Kebiasaan dan cara yang senantiasa dilakukan, baik secara individual maupun berkelompok, lambat laun akan terbentuk pola kebiasaan yang mengarah pada pengorganisasian kegiatan untuk suatu tujuan tertentu.

Keadaan alam mengharap manusia menyesuaikan hidup kebudayaan berupa upacara minta hujan, penolak bahaya, gempa dan banjir, sangat besar artinya bagi kehidupan petani. Keadaan alam tidak saja memberi pematasan terhadap kelangsungan hidup manusia dan kebudayaannya, akan menyediakan berbagai macam bahan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Manusia adalah mahluk berakal, betapa sederhananya kebudayaannya, mereka sudah berubah alamnya menurut cara dan

kemampuan yang dimiliki. Perubahan alam oleh setiap suku bangsa apakah mereka disebut bangsa sederhana atau bangsa modern perbedaannya terletak pada tingkat kemajuan dan bukan pada jenis kemajuan yang telah dicapai suku bangsa yang masih sederhana, mereka mengelolah alam dengan cara dan teknik sendiri; mereka mempunyai alat-alat pencaharian sendiri, alat-alat untuk menentang kemauan alam dan mengelolah alam sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan catatan bahwa tidaklah kemampuan itu selalu diserahkan kepada kekuatan alam. Disini tidak bermaksud memihak pada salah satu metode berfikir “dereminisme geografik” dan penantangannya, akan tetapi persoalan diletakkan pada masalah, bagaimana posisi manusia dalam interaksi dengan lingkungan alamiah dan lingkungan manusiawi sebagai suatu kesatuan komunitas.

Hal ini berarti bahwa perkembangan kebudayaan manusia tidak saja ditentukan oleh alamnya, tetapi juga ditentukan oleh kelompoknya, jadi sistem lingkungan dan sistem sosial diperhatikan bersama sebagai suatu kebulatan. Sistem kebudayaan yang terdiri dari norma-norma, aturan-aturan, kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol, adalah hasil rumusan dari kedua sistem terdahulu yang telah disepakati dan dihormati bersama oleh anggota masyarakat adalah wadah dari kebudayaan, dengan demikian perkembangan kebudayaan berarti perkembangan sistem, pengetahuan, teknologi, kesenian, religi, dan kepercayaan dari masyarakat yang memiliki budaya yang sangat luas dan beragam yang tersebar diberbagai wilayah bahkan sampai ke pelosok desa, yang di pengaruhi oleh tradisi masyarakat pendukungnya, kekayaan dan keragaman budaya yang memiliki nilai, norma dan fungsi perlu terus di lestarikan agar tidak

mengalami kepunahan, pelestarian budaya yang memiliki budaya dapat membuat nilai budaya tersebut tetap hidup dan lestari dimasa kini dan masa yang akan datang.

Sistem norma dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan orang Bugis Makassar memiliki kekhasan dengan berbagai kearifan yang bersumber dari pengembangan pengetahuan local (local knowledge) masyarakatnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat di Sulawesi selatan pada masa lalu, sistem norma tersebut dipegang teguh dan dijalankan secara konsisten, baik oleh pemerintah (raja dan perangkatnya) maupun rakyat kebanyakan. Kebudayaan daerah, biasanya dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut kebudayaan lokal. Dalam kebudayaan tersebut upacara-upacara dan tradisi-tradisi yang tetap menjadi bagian dari bagian sehari-hari masyarakat, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai merajalela. Di setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan lagi. Salah satu tradisi yang tetap eksis di Sulawesi Selatan adalah rumah adat Karampuang yang terdapat di Karampuang Kabupaten Sinjai.

Karampuang adalah sebuah kampung tua yang tetap melestarikan kebudayaannya. Kata Karampuang ini berasal dari karampulue berdiri bulu roma dan merupakan berpaduan antara kata karaeng dan puang. Karampuang memiliki banyak ritual-ritual adat yang rutin terlaksana setiap tahun, karena rasa memiliki dan kepedulian terhadap tradisi leluhur merupakan salah satu alasan pendorong bagi masyarakat

Karampuang untuk selalu bertanggung jawab menjaga, memelihara dan melestarikan adat budaya sehingga pada akhirnya, kebersamaan dan tanggung jawab sesama masyarakat pendukung kebudayaan tersebut semakin terjaga. Diantara banyaknya ritual, terdapat tiga ritual yang memiliki sifat gotong royong. Ritual adat itu adalah upacara adat mappogau hanua (mpugau hnua). Upacara adat mappogau hanua atau pesta kampung adalah merupakan suatu upacara adat terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan Karampuang. Acara ini berlangsung satu minggu dalam bulan November tahun berjalan. Pelaksanaan pesta adat mappogau hanua di Karampuang adalah perwujudan dan rasa syukur atas keberhasilan panen pertanian/perkebunan sehingga dilaksanakan sangat meriah dan membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga memerlukan tenaga dan biaya yang sangat besar, tetapi hal tersebut selama ratusan tahun ini tidak pernah menjadi halangan akibat biaya. Seluruh warga siap membantu untuk acara ini, dengan kesabaran bersama untuk membiayai seluruh rangkaian acaranya, demikian pula dengan tenaganya, sebagaimana ungkapan orang Karampuang, kesediaan membantu dalam pelaksanaan tersebut dikatakan “lilacca makkitomatoa”

Hala inilah yang mendasari penulis untuk mengangkat sebuah judul mengenai **”To Manurung Dalam Masyarakat Karampuang Di Kabupaten Sinjai”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dilakukan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul To Manurung dalam Masyarakat Karampuang ?

2. Bagaimana aspek adat Karampuang dalam bidang budaya ?
3. Bagaimana aspek adat Karampuang dalam bidang Agama/kepercayaan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dilakukan di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa itu asal usul to manurung dalam masyarakat karampuang
2. Untuk mengetahui aspek adat karampuang dalam bidang budaya
3. Untuk mengetahui aspek adat karampuang dalam bidang Agama/Kepercayaan

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Bagi Kalangan Ilmiah Penelitian ini sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan atau sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Bagi Masyarakat Karampuang penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan tentang to manurung dalam masyarakat Karampuang.

b. Bagi Masyarakat Adat

Bagi Masyarakat Adat terkait tentang kebudayaan yang digunakan untuk menggambarkan tradisi yang ada di Masyarakat Karampuang.

c. Bagi Budaya Terkait

Bagi Budaya Terkait tentang kebudayaan yang digunakan untuk mengetahui Adata istiadat dan kebudayaan Masyarakat karampuang.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti tentang kebudayaan yang dijadikan saran untuk menyusun kebijaksanaan dalam strategi pengembangan budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

a. Penelitian dilakukan oleh Abdul Hafid, (2014), Sistem Kepemimpinan pada Komunitas Adat Karampuang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Mendeskripsikan sistem kepemimpinan secara tradisional oleh komunitas adat Karampuang, termasuk struktur kepemimpinan dan peran pemimpin adatnya. Kepemimpinan dalam suatu kelompok masyarakat adat didasarkan pada adat istiadat yang telah menjadi tradisi. Tulisan ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunitas adat Karampuang hidup dalam suatu kawasan adat yang dilengkapi dengan aturan-aturan adat yang baku. Aturan-aturan adat tersebut telah mengikat mereka dalam suatu kepatuhan kepada pemimpin adatnya (Arung/Tomatoa). Dalam kehidupan sehari-hari, Arung atau Tomatoa sebagai pemimpin adat selalu berusaha untuk tetap mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah digariskan oleh leluhur atau nenek moyangnya. Aktivitas dan kepemimpinan masyarakat dalam lembaga adat Karampuang berada di tangan Ade'Eppae' (empat tokoh adat), yaitu: Arung, Ade', Sanro dan Guru. Ade'Eppae' memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan

kehidupan di Karampuang, baik dalam pelaksanaan proses ritual maupun pemerintahan tradisional.

b. Penelitian dilakukan oleh Nasruddin, (2014), Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arsitektur tradisional di Indonesia selalu menarik perhatian, selain karena keunikan juga karena keindahannya. Meskipun mempunyai persamaan satu bentuk arsitektur tradisional dengan lain, seperti pada bentuk konstruksi kolong, penggunaan bahan-bahan yang diperoleh dari alam atau lingkungan, dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan budaya, namun secara arsitektural, satu dengan lain sangat berbeda dan mempunyai ciri tersendiri. Kemajuan teknologi, komunikasi, perhubungan, berbagai arsitektur tradisional mengalami perubahan-perubahan yang cenderung meninggalkan keasliannya. Perubahan-perubahan tersebut akan mengurangi bahkan dapat menghilangkan keaslian, keunikan dan keindahan yang sebetulnya justru menjadi daya tariknya. Proses atau kecendrungan semacam ini berlangsung di banyak tempat termasuk di Karampuang, Kabupaten Sinjai. Dalam merumuskan konsep bentuk dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Konsep bentuk dapat dilakukan dengan mengangkat karakter arsitektur lokal ataupun arsitektur tradisional. Perumusan arsitektur lokal seperti pandangan terhadap alam (kosmologi), simbol, makna dan batas karakter privat dan publik, sistem sosial, dan kekhasan suatu permukiman membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Menurut Bagus dalam Setiadi (2010), faktor-faktor yang mendasari bentuk dalam arsitektur dapat bersumber dari konsep yang bersifat tradisional.



c. Penelitian dilakukan oleh Amirullah Arsyad ,(2014), Pelembagaan Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Karampuang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Karampuang dikenal sebagai masyarakat adat yang kuat dalam memegang teguh nilai-nilai budaya. Kuatnya memegang teguh nilai-nilai leluhur tersebut, karena dilandasi konsep kepercayaan terhadap mitologi Tomanurung yang pernah ada di Karampuang yang dijadikan sosok pemimpin dan pelindung dalam masyarakat.

d. Penelitian ini dilakukan oleh Sugiyono (2013), Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini fokus amatan yaitu rumah adat Karampuang beserta penghuninya,kegiatan yang dilakukan, tempat, serta perlengkapan atau peralatan yang digunakan ataupun yang melengkapinya. Karena rumah adat Karampuang hanya ada dua unit rumah saja, maka semua fokus amatan (populasi) juga sekaligus sebagai kasus amatan (sampel). Penentuan sampel (kasus amatan) pada penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel (kasus amatan) yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2013). Metode pengambilan data dengan studikepustakaan yang relevan dengan penelitian, observasi, dan wawancara langsung denganresponden (informan kunci) seperti para pemangku adat, serta panrita bola atau sanro bola (uragi).

e. Penelitian di lakukan oleh Ria Wikantari ( 2013 ), Simbolisme Dalam Arsitektur Vernakular Karampuang. Hasil Peneliti tersebut menjukkan bahwa penelitian ini fokus amatan yaitu simbolisme yang terdapat di dua rumah adat Karampuang dan faktor yang

membentuknya. Rumah adat Karampuang terletak di Komunitas adat Karampuang di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, kurang lebih 223 km dari Kota Makassar. Secara Geografis, dusun Karampuang terletak di wilayah  $-5^{\circ} 6' 9.26''$  LS,  $+120^{\circ} 6' 2.75''$ BT. Kondisi geografis kampung Karampuang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian sekitar 618 meter di atas permukaan laut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif menggunakan paradigma naturalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara terhadap pemuka adat seperti pemimpin adat, perdana menteri dan tokoh masyarakat yang memahami sejarah kedua rumah adat Karampuang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa simbolisme pada kedua rumah adat terdapat pada orientasi rumah, bentuk rumah dan sistem kosmologis, proses pembangunan, tata ruang dalam, ornamen, dan sistem struktur. Simbolisme ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, kehidupan sosial budaya dalam komunitas adat Karampuang dan pengaruh agama Islam.

f. Penelitian dilakukan oleh Rahmiani Rahim ( 2013 ), Kaidah Antropometri Dalam Rumah Adat Karampuang Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingkat kepercayaan terhadap kaidah dalam penerapan antropometri pada bangunan rumah adat Karampuang masih sangat tinggi serta tidak siapnya generasi penerus dalam memelihara unsur budaya lokal secara utuh. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis ukuran antropometri yang telah diaplikasikan pada rumah adat Karampuang, (2) Menganalisis kaidah yang terkandung dalam penerapan ukuran antropometri pada rumah di kawasan adat

Karampuang, dan (3) menganalisis keberlanjutan penggunaan sistem ukuran antropometri dan kaidahnya yang masih diterapkan dalam perumahan dalam kawasan adat Karampuang. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karampuang Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah metode etnografi dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan pengukuran di lapangan. Hasil penelitian ditemukan bahwa ukuran antropometri yang digunakan pada rumah adat karampuang adalah ukuran reppa, sikku', lapposusu, jakka', jarak lingkaran antara mata kanan ke mata kiri/ telinga kanan ke telinga kiri, dan kekkeng tuo. Kaidah yang diyakini oleh masyarakat, di antaranya harapan akan jangkauan rejeki yang luas, keberuntungan, dan kewaspadaan, serta harapan segala sesuatu permasalahan dalam hidup dapat diatasi dengan mudah. Penggunaan ukuran antropometri pada rumah adat masih dilestarikan hingga saat ini sedangkan rumah masyarakat di kawasan adat sudah mengalami pergeseran ke ukuran meter meski demikian unsur ukuran antropometri sikekkeng tuo tetap selalu ditambahkan dalam penentuan ukuran rumah. Sangat disayangkan sebagian besar dari mereka sudah tidak mengetahui kaidah penggunaan antropometri tersebut.

## 2. Konsep Mengenai To Manurung

To Manurung merupakan unsur yang menguatkan nilai kebudayaan Bugis. Ia diyakini sebagai cerita-cerita yang mengandung peristiwa-peristiwa dan makna-makna yang aktual. Mitos Galigo tertulis di dalam Sure' Galigo. Berbagai macam penilaian dalam surat ini. Adapun tokoh sentral di dalamnya adalah Sawerigading yang berkeinginan mempersunting adik kandung perempuannya, tetapi karena dicegah,

akhirnya berhasil memindahkan perasaan cinta-asmaranya kepada seorang gadis Cina yang bernama We Cudai.

Sebelum Sure' Galigo dibacakan, ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, seperti; Orang menabuh gendang dengan irama tertentu, dan membakar kemenyang. Setelah gendang berhenti, Sang Biksu dengan bahasa tolanginya mengucapkan pujaan dan meminta ampun kepada dewa-dewa yang akan disebut-sebut namanya dalam pembacaan syair itu. Isinya melukiskan antara lain tentang awal mula ditempatinya tanah Luwu yang dipandang sebagai negeri Bugis tertua.

Pada peristiwa To Manurung di Luwu tampak dengan jelas masalah kekeluargaan dan kekerabatan yang tampil lebih banyak dipersoalkan, sesudah pengisisan alekawa (dunia) ini. Simpuru'siang masih tetap berada dalam hubungan suasana Boti''langi (dunia atas) dan Buri'liung (dunia bawah). Ana'kaji masih mengulang pengalaman Sawerigading ketika ditinggalkan oleh isterinya.

Corak perkawinan sepupu tetap dipelihara, juga adalah warisan dari zaman Galigo. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi sudah tersedia tempat memulangkannya secara langsung, termasuk keluarga mereka sendiri. Mereka namakan Datu Palanro (Sang Pencipta), Ajipatoto (Sang Pengatur), Lapuange (Yang Dipertuan). Mereka memperkenalkan bahwa sumange' berarti ruh atau kehidupan; marapettang (dunia gelap), padangria (dunia sana), bannapati (dunia yang kekal), riniyo (hati nurani yang suci murni). Kemudian ritus-ritus yaitu suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata bersama dengan benda-benda yang

dipandang sakral, seperti dupa, minyak, benang, curiga, ana'beccing, laelae,sujikama, patangngareng dan dapo'balibonga.

Rupanya mitos berkaitan erat dengan berbagai penampilan ritualistik atau seremonial. Mitos Luwu, kelihatannya lebih bercorak kepercayaan, sehingga dinamakan mitos kepercayaan. Adapun corak mitos manurung di Bone dan Gowa, menurut keadaan masyarakat yang mendahuluinya adalah “ sianre baleni tauwwe (bahasa Bugis)” atau sikanre juku'mi tauwwa (bahasa Makassar).

Sianre baleni tauwwe, suatu keadaan yang diumpamakan kehidupan ikan, ikan besar melahap ikan kecil, tetapi bilamana ikan besar dalam keadaan mati, maka ikan kecilpun sama berkerumun mengambil kesempatan untuk memakannya. Seluruh kehidupan masyarakat dalam keadaan krisis. Di mana manusia dalam keadaan kehidupan kosong dari pada kompetensi dan stabilitas .

Semasa munculnya Tomanurung di Gowa, para Gallarang yang sembilan, masih tetap berkuasa dan memerintah negeri mereka masing-masing. Mereka menjadi anggota Dewan Kerajaan, mereka berfungsi sebagai Kasuwiang (Abdi), dan secara bersama-sama mereka disebut Kasuwiang Salapang (para Abdi yang Sembilan) masing-masing memiliki identitasnya berupa panji-panji yang disebut bate, dan secara bersama-sama pula mereka disebut bate salapang (sembilang pemegang panji) tidak mengherankan kalau semangat lama masih tetap hidup dalam struktur pemerintahan baru di bawah karaeng Bayo bersama To Manurung. Adapun corak pemerintahan di Bone berbeda dengan yang lainnya.

Setelah munculnya Matasi lompoe, Manurungge Rimatajang, para matoa yang tujuh disatukan dipusat pemerintahan yang disebut Kawerang, Ibu Kota kerajaan Bone pada masa itu. Para Matoa itu kemudian menjadi Ade'pitu (tujuh Pemangku adat) di bawah pimpinan Matasilompoe sebagai mangkau' (yang berdaulat). Hubungan pemerintah kerajaan Bone dengan ade' pitu (tujuh pemangku adat) sebagai hubungan persahabatan dan kekerabatan harus selalu terpelihara.

Dengan demikian kekuasaan raja Bone sangat kuat sampai keseluruhan bagian wilayahnya. Walaupun tampak kekerabatan begitu kuat di dalam pemerintahan, namun kewajiban yang telah diamanatkan selalu harus dijalankan. Raja harus menjaga supaya rakyat tetap utuh sehingga tidak seperti keadaan padi yang menjadi hampa karena isinya dimakan burung.

Raja harus melindungi mereka dari setiap sesuatu yang mengancam kehidupan supaya raja sebagai selimut bagi mereka yang tertimpa dingin. Sejarah pemerintahan kerajaan Bone menjadi saksi, apabila raja melanggar amanat itu. Bukan saja seruannya tak disambut, malah rakyat menyerbunya dan dia dibunuh oleh neneknya sendiri karena membuat malu keluarganya sendiri. Baik Bone maupun Gowa lebih memperlihatkan politik dan pemerintahan yang ditimpa krisis. Mitos di kedua negeri ini lebih bercorak politik dan pemerintahan, sehingga dipandang sebagai mitos politik.

Krisis yang melanda Soppeng berbeda dengan daerah lain, bukan krisis kepercayaan, bukan pula krisis politik. Hujan yang tidak turun selama tujuh tahun yang menyebabkan sawah tidak berair dan padi tidak dapat ditanam. Masyarakat dilanda

kelaparan yang berkepanjangan. Mereka bermusyawarah untuk mendapatkan jalan keluar dari krisis kelaparan.

Arung Bila yang mengetahui bahwa yang sedang digegerkan oleh dua ekor burung Kakaktua adalah setangkai butir-butir padi, segera memeritahkan supaya burung-burung tersebut diikuti ke arah mana mereka terbang. Burung itulah yang menjadi petunjuk sehingga para matoa menemukan sebuah masyarakat yang makmur. Di Sakkanyili' nama tempat yang makmur dan sejahtera itu bertakhta seorang raja. Para Matoa memandang yang demikian itu suatu keistimewaan pada diri raja itu, lalu mereka menyebutnya Petta Manurung di Sekknyili' .

Krisis yang terjadi di Soppeng adalah krisis ekonomi, sehingga mitos To Manurung di sini disebut Mitos Ekonomi. Selanjutnya krisis yang menimpa daerah Wajo kelihatan berjalan bersama-sama antara krisis ekonomi dan krisis pemerintahan. Keadaan sianrebale dialami juga oleh mereka seperti yang dialami di Bone dan di Gowa. Keadaan itu ditandai ketika rakyat Sariameng telah ditinggalkan oleh pemimpinnya yaitu Puang Rilampulungeng yang dipandang sakti itu. Kemudian baru menikmati lagi kemakmuran setelah tampil Puang Timpengeng di negeri Boli' yang sejahtera itu.

Tetapi setelah Puang Timpengeng meninggal, maka masyarakat kembali lagi dilanda krisis ekonomi dan pemerintahan. Keadaan berlanjut, baru berakhir setelah datangnya La Pukke'. Tokoh Wajo yang paling mengesankan dan utama adalah La Taddampare' Puang Rimaggalatung. Baru setelah empat kali rakyat mendesaknya,

beliau menerima jabatan Arung Matoa Wajo. Dan Wajo mengutamakan ekonomi di samping politik pemerintahan, sehingga Wajo memiliki keunikan diantara negeri-negeri Bugis lainnya.

Corak mitos yang berlangsung di Luwu, Gowa, Bone, Soppeng, dan Wajo, dengan keunikannya masing-masing. Petunjuk yang dijadikan dasar untuk menetapkan corak-corak tersebut adalah kesulitan atau jenis krisis yang terjadi, yang mendahului kehadiran pribadi To Manurung yang didambakan, yang disertai kepercayaan penuh.

Sehingga mitos To Manurung merupakan gelar yang melekat pada seseorang dan diberi kepercayaan yang dianggap mampu memimpin dan memecahkan persoalan hidup masyarakat yang terjadi pada masa itu. Mitos To Manurung ini menambah deretan khazanah pau-pau rikadong dan cerita sastra bugis. Seperti halnya jika ada orang yang diberi kepercayaan memimpin daerah atau negeri masa sekarang, kalau berhasil memberi makan dan melindungi rakyatnya maka ia disebut To Manurung seperti pada masa lalu.

### 3. Asal Usul To Manurung dalam Masyarakat Karampuang

To Manurung adalah sosok yang dilihat muncul di atas sebuah batu lapa'e. Datang dan perginya sosok ini tidak diketahui dari mana asalnya. To Manurung dipercaya sebagai leluhur orang-orang Karampuang, kenapa dipercayai karna pada saat itu masyarakat Karampuang mengalami kekeringan bahkan tumbuh-tumbuhan tidak bisa hidup dan ada sebuah bukit, dan di sebuah bukit itu terdapat batu



lappa'e dan disitu muncul seseorang yang berpakaian putih datang dan perginya tidak diketahui kemana.

Pengetahuan orang Karampuang tentang leluhur mereka berkaitan erat dengan pengetahuan mereka tentang cerita asal mula alam. Menurut cerita yang mereka percayai, bahwa pada mulanya, bumi yang ditinggali manusia ini adalah lautan. Dari lautan itu kemudian muncul gundukan-gundukan (*cimbolo*) yang menyerupai tempurung kelapa, seperti gunung Latimojong, gunung Bawakaraeng, serta gunung Karampuang yang dalam kebudayaan orang Karampuang dikenal dengan nama Batu Lappa'e.

Dari atas Batu Lappa'e inilah masyarakat Karampuang melihat sosok bayangan tetapi tidak diketahui dari mana asalnya dan menghilang tanpa diketahu ke mana jejaknya. Kontan saja masyarakat merinding ketika melihat sosok tersebut. Sosok ini mereka sebut dengan To Manurung. Dalam cerita selanjutnya, To Manurung mereka diberi gelar Manurung Karampulu'e, yang berarti sosok yang kehadirannya menyebabkan bulu kuduk mereka merinding. To Manurung inilah yang selanjutnya mereka percaya sebagai leluhur mereka. Dan dari cerita inilah kemudian kata Karampulu'e berubah menjadi nama tempat, yakni Karampuang.

Oleh masyarakat adat Karampuang, To Manurung diangkat menjadi raja di wilayah Karampuang. Dalam menjalankan tugas, se usai membuka wilayah baru, Suatu ketika, sebelum To Manurung menghilang, ia mengumpulkan rakyatnya dan berpesan: Saya mau hidup tidak mau mati, saya inginkan kebaikan tidak mau keburukan.

Tak lama setelah To Manurung menghilang, tiba-tiba muncul cahaya terang di atas air yang terapung-apung di sekeliling gunung Karampuang. Dari cahaya itu kemudian muncul tujuh orang To Manurung dengan wajah yang berbeda-beda.

Salah seorang dari mereka terdapat seorang wanita. Oleh masyarakat, wanita satu-satunya ini kemudian diangkat menjadi ratu di wilayah adat Karampuang.

Sementara itu, atas suruhan sang Ratu, keenam saudaranya yang lain pergi ke berbagai tempat dan menjadi To Manurung baru dan akhirnya mendirikan kerajaan baru, seperti di Kerajaan Ellung Manganre, Bohong Langi, Bontona Barua, Carimba, Lante Amuru, dan Tassese. Sesaat sebelum mereka menyebar, sang Ratu berpesan: Turunlah kalian ke daratan datar, namun kebesaranmu kelak harus mampu melindungi Karampuang, raihlah kehormatan namun kehormatan itu kelak turut menaungi leluhurmu, kalau tidak maka kebesaranmu akan aku ambil kembali. Sang ratu juga menganjurkan agar adik-adiknya mengangkat 12 panggela atau gela sebagai pelaksana harian pemerintahan. Dan saat itu terciptalah 12 gela baru, antara lain Gella Bulu, Biccu, Salohe, Tanete, Marowanging, Anakarung, Munte, Siung, Sullewatang Bulu, Sullewatang Salohe, Satengga dan Pangepana Satengga.

#### 4. Masyarakat Karampuang

##### a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata masyarakat sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *Musyarak*. Lebih abstraknya,

sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

#### b. Sejarah Lahirnya Adat Karampuang

Karampuang adalah nama sebuah kampung yang terletak sekitar 31 km arah barat Ibu Kota Sinjai yang memiliki sejarah panjang serta beberapa keunikan yang disandangnya. segala keunikan itu lahir bersama dengan sejarahnya. kehadiran Karampuang ini berawal dari adanya suatu peristiwa besar yakni dengan munculnya seseorang yang tak dikenal, dan dikenal sebagai To Manurung

#### c. Adat Karampuang dalam Bidang Budaya

##### 1. Fungsi Arajang Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Sebagai masyarakat tradisional, tentunya dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai hal hal yang sifatnya mengikat mereka dalam hubungannya dalam lingkungannya. Mereka masih menjunjung tinggi nilai nilai. Pandangan hidup itu dianut secara luas oleh seluruh warga. Walaupun diakui bahwa banyak hal yang tidak dapat diterima oleh akal orang lain, bahkan kadang kadang tidak rasional. Tapi, bagi masyarakat pendukungnya, hal ini bukanlah halangan untuk mengadapi pada

pemimpinnya. Tapi sebagai manifestasi dari rasa cinyanya kepada leluhurnya, kepercayaan dan kepatuhan dengan ketentuan adat telah mengakar kuat dari dalam warga Karampuang. Dalam keadaan bagaimanapun juga, mereka setia dan bangga sebaagai bagian dari warga Karampuang. Hal yang mengikat mereka adalah arajang. Arajang yang ditemukan dengan cara yang tidak bias menjadikan sumber kekaguman sekaligus sebagai daya dukung yang kuat dalam diri mereka yang dalam lontara disebutkan dengan, tujuko sippaddakkang, koi talle koi ti ti lenynye.

Bagi warga Karampuang, arajang adalah sebagai suatu simbol kebesaran yang harus dipertahankan sebagai bagian dan hidup dan tradisinya. Dalam kesehariannya, fungsi arajang bukanlah untuk disemba dengan berbagai cara yang tidak rasional, tetapi, hanyalah dari simbol dari kekuasaan sekaligus sebagai tongkat komando dari pemimpin mereka. Dengan demikian, maka yang berhak menyimpang arajangnya adalah arung sebagai pemimpintertinggi dan paling berpengaruh. Arajang dimaksud dipertegas lagi dengan lontara yang mereka sakralkan yang berisi sejarah Karampuang, yang disimpan dalam bamboo teliang dengan ukuran panjang sekitar 3 meter dan lebar 25 cm.

Selain arajang berupa benda yang didapatkan To Manurung, terdapat pula arajang berupa sawah sawah yang hak mengelolanya serta pembagiannya di tangan arung yang diungkapkan dengan huju pitahu, sedangkan kebun kebun, dipercayakan kepada gella yang disebut lari tanah. Adapun galung arajang di Karampuang terdiri dari beberapa lokasi yang luasnya sekitar 12 ha terdiri dari:

a. Galung Arajang

Galung ini sawah yang pengelolanya tidak boleh diserahkan kepada orang lain dan merupakan hak mutlak arung yang disebut dengan akkinannrena arungge. Namun demikian, arung juga biasanya menyerahkan sebagai hasilnya kepada pembantu pembantunya. Galung ini terdiri dari balanglohe sekitar 1 ha, sadang bahie seluas 1 ha, maccappae seluas 0,5 ha, dan maloang rilaleng seluas 0,5 ha pula.

b. Galung Accapengngeng

Galung ini adalah galung yang di peruntukkan kepada orang miskin, orang yang terkena bencana, orang yang terlilit utang termasuk orang asing atau pendatang dan menetap dalam jangka waktu yang di Karampuang. Galung accapengngeng ini terdiri dari kebbungge seluas 2 ha, ulu gulung seluas 1 ha, galung berua seluas 1 h cimpa serta jampua seluas 1 cimpa pula, sebagai penguasah pada sawah ini adalah gella. Semua bali tudangngeng juga mendapat jatah di lokasi ini kecuali bali tudangngeng yang mendapat jatah pada galung hera hera termasuk pendatang, dengan ketentuan dia harus ranreng benci (jujur) lete pitahu (patuh dan tunduk pada adat), serta malluru majjekko (patuh dan taat pada arung)

c. Galung Hara Hara

Galung ini adalah khusus untuk jiji arung atau keluarga arung ditambah dengan yang menjadi bali tudangngengnya seperti sanri dan pembantu pembantunya, guru dengan pembantu pembantunya dan lain lain, lohe puang dan garappae yang luasnya sekitar 1 ha dan galung arasoe, galung ri Karampuang yang luas seluruhnya juga sekitar 1ha

Arung sebagai pengelola dan memahami seluruh sawah di Karampuang termasuk riwayat sawah itu sendiri berupaya untuk menggunakan kewenangan ini dengan sebaik baiknya termasuk keadilan dengan penggiliran yang sebaik mungkin. Perlu diketahui bahwa semua warga berhak untuk mengelolah galung arajang dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga itu. Dengan demikian, biasanya arung membagi pengelolaannya setiap tahu secara bergantian. Dan apabila arung mampu mebagikan secara adil, maka warga yang menyebut arungnya dengan sebutan santanahan atau sosok yang mengerti dan menguasai kehidupan orang banyak.

Namun demikian, tentunya masing masing warga mempunyai sawah sendiri sendiri, tapi turut mengajarkan galung araajang juga adalah merupakan suatu kehormatan tersendiri. Olehnya itu, maka biasanya wargaini akan mengelolah sawahnya dengan baik mungkin. Dalam wilaya Karampuang terdapat persawahan yang sangat luas dengan ukuran yang berbedabeda pula. Tapi untuk mengajarkannya haruslah berdasarkan keputusan dar adat melalui pabbilang yang membantu adat untuk menentukan masah tanam padi dan jagung. Untuk mengerjakan sawahnya, pertama tama mereka mengerjakan galung abbungerreng yang dikerjakan oleh seluruh warga. Setelah itu warga akan mengerjakan galung arajang yang dikelolah oleh arung dan selanjutnya warga akan mengerjakan sawahnya sendiri , mereka bekerja secara gotong royong yang disebut paolli. Dalam hal paolli ini, arung dan gella juga turut serta sebagai masyarakat biasa.

## 2. Bidang Seni Dan Budaya (Musik Dan Tarian)

Elong Poto adalah sebuah kesenian khas yang dimiliki oleh masyarakat adat Karampuang Kabupaten Sinjai. Elong ini lahir sebagai ungkapan suka cita keberhasilan panen jagung. Walaupun berperang penting dalam kelestarian budaya ini adalah puang guru secara adat, tapi dukungan dari para pendukung budaya Karampuang ini tetap jadi penting. Dalam menyanyikan Elong Poto, para penyanyi diharuskan berpasangan, dalam budaya ini banyak sekali nama-nama sebutan yang susah dikenali, namun untuk isi Elong Poto, telah dibekukan dalam lontara kecil dan meski kusam dan samara samar masih banyak masyarakat yang menghafal keseluruhan naskah tersebut

## 3. Dalam Bidang Bahasa Yang Dimilik Masyarakat Karampuang

Bahasa Bugis adalah bahasa yang dominan di Karampuang, dengan dialek bugis yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi Bahasa Bugis pun diajarkan di semua Sekolah Dasar di Karampuang. Pada mulanya ada dua bahasa yang digunakan di Karampuang adalah bahasa Konjo (Makassar) dan Bahasa Bugis. Dan pada saat itu masyarakat sudah jarang menggunakan Bahasa Konjo sebagai bahasa sehari-hari.

### d. Adat Karampuang Dalam Bidang Agama/Kepercayaan

Agama dan kepercayaan yang sekarang dianut oleh masyarakat adat Karampuang adalah Agama Islam, ini disebabkan karena Sinjai merupakan daerah yang cepat menerima Islam dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan yang dimotori oleh Datuk Tiro yang berhasil mengislamkan raja-raja di Sulawesi Selatan. Sebelum kehadiran Islam di Karampuang masyarakatnya menganut kepercayaan

tradisional ini atau lebih populer disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaannya yaitu menganut pada kepercayaannya pada pallohe atau puang lohe atau tau tenrita. Tau tenrita atau sosok yang tidak tampak adalah sosok yang mengatur segala tingkah laku dan pikirannya selalu berhubungan setiap saat. Begitu patuhnya, maka sampai saat ini meski tetap melaksanakan ritual yang tidak dikenal dalam ajaran Islam yang dikenal sebagai bagian dari kebudayaan leluhurnya. Kehadiran agama Islam juga turut mewarnai budaya Karampuang. Perlu dijelaskan pula bahwa agama Islam lahir disinjai pada 1607 yang diperkenalkan oleh datu tiro, tetapi Islam ini sampai ke Karampuang sekitar 1760-an dan diperkenalkan oleh puang guru. Terlambatnya Islam ini diterima karena kuatnya kepercayaan kepada leluhur mereka. Islam sebagai agama yang akhirnya dianut oleh warga adat Karampuang akhirnya turut mewarnai dan memperkaya budaya setempat. Gambaran Islam ini dapat dilihat pada rumah adatnya yang bersimbol perempuan. Tiang rumah adat Karampuang yang berjumlah 30 buah adalah simbol dari jumlah juz Al-Quran, enam baris tiang digambarkan sebagai simbol rukun iman, limah petak rumah adalah simbol rukun Islam di ujung tiang bagian atas terdapat lima balok kayu yang membujur searah dengan panjang rumah yang disebut dengan hare adalah simbol dari lima waktu salat sehari semalam. Islam juga turut memperkaya khazanah kesenian seperti pada seni bertutur Mappoto yang manah seluruh syair-syairnya mengandung ajaran islam tapi berbahasa bugis, magambusu, masikkiri semuanya yang dianut oleh seluruh warganya telah pula mewarnai sebagai besar pola hidupnya termasuk dalam hal perkawina



## 5. Landasan Teori Sosiologis

Secara garis besar Bronislaw Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya satu teori fungsional tentang kebudayaan atau “a functional theory of Culuture”. Dan melalui teori ini banyak antropologi yang sering menggunakan teori tersebut sebagai landasan teoritis hingga dekade tahun 1990-an, bahkan dikalangan mahasiswa menggunakan teori ini untuk menganalisis data penelitian untuk keperluan skripsi dan sebagainya Malinowski berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut pendapatnya, ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu:

- a. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
- b. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
- c. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun skunder, kebutuhan mendasar yang muncul dari

perkembangan kebudayaan itu sendiri. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan bahwa cinta dan seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia, harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran, pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga, dan keluarga tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan dan bila kekerabatan telah tercipta akan ada sistem yang mengaturnya.

Dalam sebuah bukunya, Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Tetapi inti dari teori tersebut adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Di samping itu, masih banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa kebutuhan masyarakat. Misalnya budaya yang muncul akibat kepentingan kelompok, umpamanya kelompok masyarakat petani, nelayan, atau para politikus, akademisi dan lain-lain. Masing-masing dari kelompok tersebut akan selalu berusaha menjaga eksistensinya agar dapat menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompoknya sendiri.

Contoh lain dari unsur universal kesenian yang dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, cerita dan syair yang indah. Namun kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor

kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Tetapi selain itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah dan sebagainya.

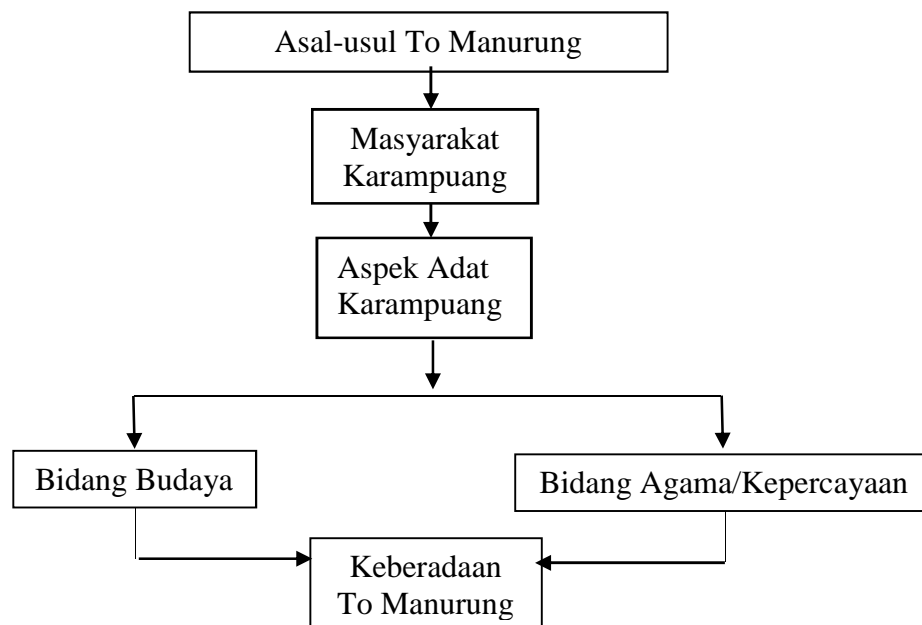
Manusia melalui instrumentalisasi kebudayaan, maka di dalam mengembangkan maupun memenuhi kebutuhannya, ia harus mengorganisasi peralatan, artefak, dan kegiatan menghasilkan maka melalui bimbingan pengetahuan, dengan kata lain yaitu melalui proses belajar manusia dapat meningkatkan eksistensinya. Jadi kebutuhan akan ilmu dalam proses belajar adalah mutlak. Dan di samping itu tindakan manusia juga harus dibimbing oleh keyakinan, Karena tatkala manusia mengembangkan sistem pengetahuan ia akan terikat dan dituntut untuk meneliti asal mula kemanusiaan, nasib, kehidupan, kematian dan alam semesta. Jadi, sebagai hasil langsung kebutuhan manusia untuk membangun sistem dan mengorganisasi pengetahuan, timbul pula kebutuhan akan agama.

Konsep kebudayaan terintegrasikan secara menyeluruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai seperangkat sarana adalah masalah mendasar. Kepercayaan, dan magik sekalipun, harus mengandung inti utilitarian, karena ia memenuhi fungsi psikologis. Aturan-aturan dan ritual magik dan agama tertentu dapat memantapkan kerjasama yang diperlukan, di samping juga untuk memenuhi kepuasan pribadi seseorang.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan model konsep tual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi

pemahaman pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. To Manurung Dalam Masyarakat Karampuang, terbentuknya masyarakat Karampuang karna adanya sosok To Manurung masyarakat karampuang yang meliputi aspek adat karampuang dalam bidang budaya dan aspek adat Karampuang dalam bidang Agama/kepercayaan serta bagaimana keberadaan To Manurung tersebut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menangkap dan memahami suatu dibalik fenomena yang sedikit pun yang belum diketahui

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang diajukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogh dan Tylor dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kulaitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut di dalam pembahasannya.

Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Straus dan Corbin (dalam Sugiono, 2016), yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) atas deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Metode kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan yaitu, menyesuaikan agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode

ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian selain mengambil data yang dituntun, penjelasan berupa uraian dan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang diharapkan ketika pembaca membaca tulisan ini seolah-olah didalamnya dan dapat mengikuti alur ceritanya.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada penjelasan tentang pola hubungan antara gejala yang diteliti. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan antar gejala atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian, untuk menjelaskan pola-pola tersebut maka metode penelitian kualitatif menurut Tylor dan Boghdan (dalam Joyomartono,) memunyai ciri-ciri antara lain induktif, holistik, naturalistik, memahami masyarakat yang akan dikaji dari sudut pandang emik, mengesampingkan pandangan subjektif peneliti, mencoba memahami serta mendetail perspektif masyarakat yang distudi, humanistic, menekankan validitas dalam penelitian, semua latar belakang dan orang berharga untuk dikaji dan merupakan seni.

## **B. Lokus Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Fokus adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti.

Berdasarkan pengertian tersebut, adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Asal usul To Manurung Dalam Masyarakat Karampuang
2. Sejarah masyarakat Karampuang
- 3 Aspek adat karampuang dalam bidang budaya, bidang agama dan kepercayaan

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis

dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Menurut Rachman (1997:71) bahwa penelitian di samping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan



alat pengumpulan data yang relevan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Menurut Abdurrachman (Fathoni, 2011:104) pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dengan metode observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti dalam kurun waktu yang lama. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto,2011). Teknik observasi menurut (Arikunto,2011) adalah kegiatan yang memusatkan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera.

### 2. Wawancara

Wawancara ini dipergunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan To Manurung Masyarakat Karampuang. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat Karampuang

### 3. Dokumentasi

Menurut (Rachman,2011), dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan menurut

Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen. Yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data seperti foto-foto keluarga petani, aktivitas anak dan keluarga, dan seterusnya. Dalam alat dan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini disebabkan karena peneliti merasa ketiga metode ini cukup relevan dalam pengumpulan data.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis kualitatif dengan cara memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data merupakan proses menata, menstrukturkan dan memaknai data yang beraturan. Data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara kemudian data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat keberadaan hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan.

#### **H. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada

obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

#### 1. Perpanjangan pengamatan.

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.

#### 2. Ketekunan

Ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

#### 3. Triangulasi

Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

#### 4. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.

#### 5. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

#### 6. Mengadakan member check

Mengadakan member check yaitu suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut akan dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Kabupaten Sinjai sebagai Daerah penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Sinjai**

Sinjai adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Nama Sinjai berasal dari Kata Sijai' (Bahasa Bugis) artinya sama jahitannya. Hal ini diperjelas dengan adanya gagasan dari lamassiajeng Raja Lamatti X untuk memperkokoh bersatunya antara kerajaan Bulu-Bulo dan Lamatti dengan ungkapannya "pasija singkerunna lamati bulo-bulo" artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulu-Bulo, sehingga setelah meninggal dunia beliau digelar dengan puanta Matinroe Risijaina. Eksistensi dan identitas kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai pada masa lalu semakin jelas dengan didirikannya Benteng pada tahun 1557. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Balangnipa, sebab didirikan di Balangnipa yang sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Sinjai. Disamping itu, benteng ini pun dikenal dengan nama Benteng Tellulimpoe, karena didirikan secara bersama-sama oleh 3 (tiga) kerajaan yakni Lamatti, Bulu-bulo, dan Tondong lalu dipugar oleh Belanda melalui perang Manggarabombang. Agresi Belanda tahun 1559 – 1561 terjadi pertempuran yang hebat sehingga dalam sejarah dikenal nama Rumpa'na Manggarabombang atau perang Manggarabombang, dan tahun 1559 Benteng Balangnipa jatuh ke tangan belanda.

Tahun 1636 orang Belanda mulai datang ke daerah Sinjai. Kerajaan-kerajaan di Sinjai menentang keras upaya Belanda untuk mengadu domba menentang keras upaya

Belanda unntuk memecah belah persatuan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.

Hal ini mencapai puncaknya dengan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Belanda yang mencoba membujuk Kerajaan Bulo-bulo untuk melakukan peran terhadap kerajaan Gowa. Peristiwa ini terjadi tahun 1639. Hal ini disebabkan oleh rakyat Sinjai tetap perpegan teguh pada Perjanjian Topekkong. Tahun 1824 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Der Capellan datang dari Batavia untuk membujuk I Cella Arung ( Puang Cella Mata) Bulo-Bulo XXI agar menerima perjanjian Bongaya dan mengisinkan Belanda Mendirikan Loji atau Kantor Dagang di Lappa tetapi ditolah dengan tegas. Tahun 1861 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi dan Daerah, takluknya wilayah Tellulimpoe Sinjai dijadikan satu wilayah pemerintahan dengan sebutan Goster Districten. Tanggal 24 pebruari 1940, Gubernur Grote Gost menetapkan pembangian administratif untuk daerah timur termasuk residensi Celebes, dimana Sinjai bersama-sama beberapa kabupaten lainnya berstatus sebagai Onther Afdeling Sinnai terdiri dari beberapa adats Gemenchap, yaitu Cost Bulo-bulo, Tondong, Manimpahoi, Lamatti West, Bulo-bulo, Manipi dan Turungeng. Pada masa pendudukan Jepang, struktur pemerintahan dan namanya ditatah sesuai dengan kebutuhan Bala Tentara Jepang yang bermarkas di Gojeng. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945 yakni tanggal 20 Oktober 1959 Sinjai resmi menjadi sebuah kabupaten berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 1959.

Kabupaten Sinjai berdasarkan penelusuran sejarah, dimulai dari pemukiman pertama di Wawo Bulu Manipi Kecamatan Sinjai Barat di sebelah timur Malino

dipimpin oleh orang yang digelar Puatta Timpae' Tana atai To Pasaja yaitu Arung Manurung Tanralili. Keturunan Arung Tanralili, salah seorang diantaranya adalah wanita yang kemudian puteri Tanralili inilah yang mengembangkan wilayah Wawo Bulu menjadi Kerajaan Turungeng. Raja wanita tersebut diperisterikan oleh putera Raja Tallo yang kemudian salah seorang turunannya adalah wanita kawin dengan salah seorang putera Raja Bone.

Dari hasil perkawinan itulah yang kemudian melahirkan enam orang putera dan satu orang puteri. Akan tetapi puterinyalah yang menggantikan ibunya menduduki tahta kerajaan di Turungeng. Adapun keenam puteranya ditebarkan ke wilayah lain sehingga ada yang bermukim di Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka, Bala Suka dan masing-masing berusaha membentuk wilayah kekuasaan. Dari keturunan Puatta Timpae' Tana atau To Pasaja inilah yang berhasil membentuk kerajaan dalam wilayah dekat pantai yang dikenal dengan kerajaan Tondong, Bulu-Bulo, dan Lamatti. Untuk memelihara hubungan dan keutuhan wilayah kerajaan yang bersumber dari satu keturunan, maka muncullah gagasan dari I Topacebba (anak dari La Padenring) yang digelar Lamassiajingeng (Raja Lamatti ke-X) berupaya mempererat hubungan Lamatti dengan Bulu-Bulo atas dasar semboyan " Pasijai Singkerunna Lamatti Bulu-Bulo " artinya satukan keyakinan / kekuatan Lamatti dengan Bulu-Bulo. Penggagas dalam memelihara persatuan Lamatti dan Bulu-Bulo saat meninggalnya digelar " Puatta Matinroe' Risijainna ". Sinjai dalam ungkapan bahasa Bugis bermakna satu jahitan. Sinjai artinya bersatu dalam jahitan. Dari istilah sijai menjadi sinjai, merupakan suatu simbol dalam mempererat hubungan kekeluargaan, menurut bahasa Bugis.

## 2. Kondisi Geografi dan Iklim

Sinjai adalah salah satu Kabupaten dari 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan tiga Kabupaten yaitu Bone di sebelah utara, Bulukumba di sebelah selatan, dan Gowa di sebelah barat. Letak astronomisnya antara 5o 2' 56'' dan 5o 21' 16'' Lintang selatan dan antara 119o 56' 30'' dan 120o 25' 33'' Bujur Timur. Adapun luas wilayahnya mencapai 819,96 km<sup>2</sup>

Suhu udara rata-rata di Sinjai Tahun 2008 berkisar antara 21,1° C sampai dengan 32,4° C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Sementara kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 64 persen sampai dengan 87 persen

Suhu udara rata-rata di Sinjai Tahun 2008 berkisar antara 21,1° C sampai dengan 32,4° C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Sementara kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 64 persen sampai dengan 87 persen. pada tahun 2008, bahwa 32,33 % dari seluruh lahan di Sinjai digunakan untuk perkebunan

Sinjai mempunyai curah hujan berkisar antara 2.000 - 4.000 mm per tahun, dengan hari hujan yang bervariasi antara 100 - 160 hari hujan per tahun. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, curah hujan tertinggi mencapai 3.048 mm dan jumlah hari hujan terbanyak mencapai 134 hari. Sebagian besar desa di Kabupaten Sinjai merupakan desa bukan pesisir yang jumlahnya mencapai 68 desa dengan topografi



wilayah hampir merata antara berada di lereng dan dataran. 35 desa berada di lereng/punggung bukit dan 32 desa berada di dataran

### 3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

#### a. Topografi

Kabupaten Sinjai memiliki 3 (tiga) dimensi wilayah, yakni wilayah laut/pantai, wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Secara morfologi, kondisi topografi wilayah Kabupaten Sinjai sangat bervariasi, yaitu dari area dataran hingga area yang bergunung. Sekitar 38,26 persen atau seluas 31.370 Ha merupakan kawasan dataran hingga landai dengan kemiringan 0 - 15 persen. Area perbukitan hingga bergunung dengan kemiringan di atas 40 persen, diperkirakan seluas 25.625 Ha atau 31,25 persen

#### b. Geologi

Secara umum keadaan geologi atau jenis batuan merupakan gambaran proses dan waktu pembentukan bahan induk serta penampakan morfologis tanah, seperti tebing, kaldeva gunung dan sebagainya. Persebaran jenis batuan di kabupaten Sinjai terbagi dalam 5 (Lima) kelompok atau golongan yaitu: batuan Vulkanik/Beku, Batuan Endapan, Batuan Mikan atau metamorf, Batuan Allvial; dan Batuan Organik. Spesifikasi jenis batuan di Kabupaten Sinjai merupakan batuan yang termuda berumur Plesistosen dan tersusun batuan induk, lava, Breksi, endapan lahar dan Tufa. Pada umumnya bahan batuan kurang kompak dan mudah tergeser, diatas menindih tidak selaras endapan alluviun yang berupa pasir kerikil, lempung dan lahar yang umumnya masih terlepas. Di kawasan pantai umumnya terdapat hamparan pasir laut yang cukup

tebal, dengan struktur tanah keras berada di kedalaman 1,5 - 2 meter dari permukaan lapisan pasir atau tanah.

### c. Hidrologi

Ada 2 kategori hidrologi yang melingkupi wilayah Kabupaten Sinjai, yaitu: 1) Jenis air permukaan; 2) Jenis air tanah dangkal dan air tanah dalam. Kedua jenis air tersebut berasal dari air hujan yang sebagian mengalir di permukaan (run-off) dan sebagian lagi meresap ke dalam tanah. Jenis air permukaan, beberapa diantaranya adalah sungai-sungai yang mengalir melalui wilayah ini, diantaranya: Sungai Tangka, Sungai Mangottong, Sungai Kalamisu, Sungai Bua, Sungai Lolisang dan Sungai Balangtieng. Berdasarkan penelitian, potensi sumber air permukaan (1998) sebesar 15.137.280 ribu m<sup>3</sup> atau debit sekitar 3,12 m<sup>3</sup> /detik dan sebagian besar potensi air tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pertanian. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan beberapa sungai besar Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada dalam wilayah Kabupaten Sinjai.



4.1 Gambar peta Sinjai

#### 4. Kondisi Demokrasi

Hasil Sensus penduduk Kabupaten Sinjai berjumlah 228.879 jiwa. Dengan Kepadatan penduduk 286 jiwa/km<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun 0,79 persen/tahun. 99% penduduk Kabupaten Sinjai memeluk agama Islam. Berikut adalah penduduk Kabupaten Sinjai, per Kecamatan:

- a. Kecamatan Sinjai Barat : 22.985 jiwa
- b. Kecamatan Sinjai Borong : 15.901 jiwa
- c. Kecamatan Sinjai Selatan : 37.055 jiwa
- d. Kecamatan Tellu Limpoe : 31.448 jiwa
- e. Kecamatan Sinjai Timur : 28.971 jiwa
- f. Kecamatan Sinjai Tengah : 25.966 jiwa
- g. Kecamatan Sinjai Utara : 43.467 jiwa
- h. Kecamatan Bulupoddo : 15.681 jiwa
- i. Kecamatan Pulau Sembilan : 7.405 jiwa

#### **B. Deskripsi Khusus mengenai To Manurung**

##### 1. Sejarah lahirnya masyarakat Karampuang

Karampuang adalah nama sebuah kampung yang terletak sekitar 31 km arah barat Ibu Kota Kabupaten Sinjai yang memiliki sejarah panjang serta beberapa keunikan yang di sandangnya. Segala keunikan itu lahir bersama dengan sejarahnya.

Kehadiran Karampuang ini berawal dari adanya suatu peristiwa besar yakni dengan munculnya To Manurung. To Manurung ini muncul di sebuah bukit yang saat ini dekan dengan nama Batu Lappa. Dalam Lontara Karampuang dikisahkan bahwa asal mula daratan di Sinjai, berawal dari karampuang. Dahulu daerah ini adalah merupakan wilayah lautan sehingga yang muncul layaknya tempurung yang tersumbul di atas permukaan air. Di puncak cimbolo inilah muncul To Manurung yang akhirnya digelar Manurung Karampulue (seseorang yang karena kehadirannya menjadikan bulu kuduk warga berdiri). Kata Karampulue tadi akhirnya berubah menjadi Karampuang.

Penamaan selanjutnya adalah perpaduan antara karaeng dan puang akibat dijadikannya lokasi itu sebagai pertemuan antara antara orang-orang Gowa yang bergelar karaeng dan orang-orang Bone yang bergelar puang. Setelah Manurung Karampulue diangkat oleh warga untuk menjadi raja, maka dia memimpin warga untuk membuka lahan-lahan baru.

Tak lama kemudian dia mengumpulkan warganya dan berpesan, eloka tuo, tea mate, eloka madeceng, tea meja: ungkapan ini suatu pesan yang mengisyaratkan kepada warga penduduknya untuk tetap melestarikan segala tradisinya. Setelah berpesan dia tiba tiba lenyap. Tak lama kemudian terjadi lagi peristiwa besar yakni dengan hadirnya tujuh To Manurung baru yang awalnya muncul cahaya terang di atas busa busa air. Setelah warga mendatangi busa busa itu, maka telah muncul tuju To Manurung tadi dan diangkat sebagai pemimpin baru.

Pemimpin yang diangkat adalah seorang perempuan sedangkan saudara laki-laknya diperintahkan untuk menjadi raja ditempat lain dan menjadi To Manurung –To

Manurung baru. Dalam lontara dikatakan, “laocimbolona, monrocapengna”. Pada saat melepaskan saudara-saudaranya, dia berpesan,”. Pada saat melepaskan saudara saudaranya, dia berpesan ,”nonnomakkale lembang, numaloppo kuallinrungi, numatanre kuaccinaungi, makkelo kuakkelori, ualai lisu.”(Turunlah ke daratan datar, namun kebesaranmu kelak harus mampu melindungi karampuang, raihlah kehormatan namun kehormatan itu kelek turut menaungi leluhurmu. Meskipun demikian segala kehendakmu adalah atas kehendakku juga, kalau tidak, maka kebesaranmu akan aku ambil kembali).

Akhirnya mereka menjadi raja di Ellung Mangenre, Bonglangi, Bontona Baru, Carimba, Lante Amuru dan Tassese. Dalam perjalanannya, masing masing diamanahkan untuk mebentuk dua gella. Dengan demikian terciptalah 12 gella baru, yakni Bulu, Biccu, Salohe, Tanete, Maroangin, Anakarung, Munte, Siung, Sulewatang Bulo, Sulewatang Saohe, satengnga, PangepenaSatengna. Setelah saudaraanya menjadi raja, saudara tertuanya yang tingal di Karampuang pun lenyap dan meninggalkan sebuah benda. Kelak benda inilah yang dijadikan sebaagai arajang dan sampai saat ini disimpan diruma adat. Sedangkan unutk menghormati To Manurung tertua ini, maka rumah adatanya, semuanya dilambangkan dengan simbol perempuan.

## 2. Tingkat Pendidikan

Masyarakat Karampuang memiliki pendidikan contohnya petani petani yang ada di masyaraakat Karampuang sudah tahu bahwa apabila anakan bambu melewati tinggi dari rumah induknya maka kemarau akan panjang. Demikian pula apabila bintoto (nama lokal) telah berbuah maka masyarakat Karampuang sudah boleh menanam padi

karena hujan pasti akan turun lebih lama. Contoh-contoh kearifan lokal semacam ini perlu dimasukkan sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah dari padaharus dijejali dengan teori-teori yang belum tentu cocok dengan kondisi kita.

Hal yang paling penting dalam hubungannya dengan budaya lokal ini adalah bagaimana mengajarkan seni yang pernah ada dalam masyarakat. Mengapa seni ini menjadi sorotan, tentu saja karena dapat memperluas dan memperindah mutu kehidupan.

### 3. Mata pencaharian

Karampuang adalah sebuah perkampungan tua yang tetap melestarikan kebudayaannya. Upacara-upacara adat ritual kuno tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai merambah kawasan adat ini. Sistem mata pencaharian masyarakat Karampuang adalah masyarakatnya sebagai petani.

### 4. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Kondisi sosial budaya masyarakat Karampuang, Masyarakat Karampuang sebagian besar masih memegang teguh budaya leluhur. Sejumlah ritual masih dilakukan, termasuk berbagai tradisi-tradisi. Termasuk tradisi menumbuk padi yang disebut *appadekko* mempercayai *pallohe* dan masyarakat Karampuang memiliki kondisi ekonomi yang bagus karena masyarakatnya bekerja sebagai petani dan memiliki banyak sawah.

## 5. Kehidupan Keberagamaan

Sebelum kehadiran Islam di Karampuang, masyarakatnya menganut kepercayaan pada pallohe atau Puang Lohe atau tau tenrita. Tau tenrita atau sosok yang tidak tampak adalah sosok yang mengatur segala tingka laku dan pikirannya yang selalu berhubungan setiap saat. Begitu patuhnya, maka sampai ssaat ini masih tetap melaksanakan ritual yang tidak dikenal dalam ajaran Islam yang dikenal sebagai bagian dari budaya leluhurnya dan masih menjalankan tradisi tradisinya untuk menghormati leluhurnya.

## 6. Asal usul To manurung

Terbentuknya Dusun Karampuang tidak terlepas dari kehadiran sosok yang tidak dikenal di puncak sebuah bukit yang bernama Batu Lappa dan sangat dikeramatkan hingga kini yang dalam khasana sejarah dan budaya Sulawesi Selatan dikenal denga To Manurung. To artinya orang sedangkang Manurung yang artinya turun atau tiba-tiba muncul dan tak diketahui asal usulnya.

## **BAB V**

### **ASAL USUL TO MANURUNG DALAM MASYARAKAT KARAMPUANG**

Di bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah diperoleh, baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Pengambilan data penulis dilakukan kepada to matoa dan pemangku adat, puang gella, dan To Manurung Dalam Masyarakat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 3 informan yang status sebagai Kepala adat, pemangku adat, puang gella, Sanro Karampuang. Dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

#### **A. Asal Usul To Manurung Dalam Masyarakat Karampuang**

Dalam kehidupan masyarakat Karampuang yang sebagian besar mempercayai To Manurung dan masih menjunjung tinggi nilai nilai. Pandangan hidup itu dianut secara luas oleh warga.

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PG (74) ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Terbentuknya Karampuang ini tidak terlepas dari kehadiran yang tidak dikenal dan tidak ditau dari mana asalnya sehingga disitu masyarakat di sini mempercayainya seseorang yang turung dari langit”(Hasil wawancara, 05 September 2017).

Jadi kita bias lihat bahwa terbentuknya masyarakat Karampuang ini adalah akibat adanya seseorang yang muncul tidak di ketahui asal usulnya yaitu To Manurung sehingga masyarakat setempat mempercayainya.



Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PK (70) ketika di wawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Terbentuknya Karampuang ini adanya To Manurung dan To Manurung ini muncul di atas bukit yang ada batu lappa yang di namakan To Manurung To artinya orang sedangkan Manurung artinya turun atau tiba-tiba dan tidak di ketahui asalnya”(Hasil wawancara, 06 September 2017).

Jadi To Manurung di artikan sebagai orang yang tiba-tiba muncul dan tidak di ketahui asalnya dari mana.

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PJ (60) ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa:

“To Manurung sebagai sosok yang tidak dikenal tersebut membangkitkan kekaguman tersendiri dari seluruh warga yang menyaksikannya jadi disini dulu Karampulue di ganti menjadi Karampuang karna disini sering disinggai raja-raja dari bone yang di panggil puang dan bangsawan dari Makassar di panggil Karaeng sehingga di ganti menjadi Karampuang jadi To Manurung pertama ini di angkat menjadi pemimpin dan To Manurung ini membuat sawah yang di namakan sawah Abbungereng(sawah pertama) tapi lama kelamaan To Manurung ini tiba tiba lenyap dan meninggalkan pesan yang sangat mendalam aloka tuo tea mate, eloka madeceng tea maja yang artinya saya ingin hidup dan tak mau mati, saya ingin kebaikan dan menghindari kejelekan”.(Hasil wawancara, 07 September 2017).

Pada dasarnya bahwa perubahan nama yaitu Karampulue menjadi Karampuang karena tempat ini dulu menjadi tempat persinggahan raja-raja dari bone di panggil puang dan bangsawan Makassar di panggil karaeng sehingga nama tersebut di ganti menjadi Karampuang karna perpaduan karaeng dan puang. Dan To Manurung pertama ini yang di percayai masyarakat setempat akhirnya menjadi pemimpin pertama dan membuat mata pencaharian yaitu sawah. Tetapi masa pemerintahannya tidak lama dan tiba-tiba lenyap.

## **B. Asal Usul Tujuh To Manurung di Masyarakat Karampuang**

Setelah To Manurung pertama lenyapa tiba-tiba tujuh To Manurung muncul seperti kemunculan To Manurung pertama sama dengan di tempat itu.

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PG (74) ketika di wawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Munculnya To Manurung yang jumlahnya tujuh orang yang di antaranya perempuan cantik dan perempuan cantik itu di daulat unruk memimpin Karampuang sehingga kita lihat sampai sekarang bahwa lambang karampuang bermakna perempuan jadi tujuh To Manurung ini terjadi perpisahan yang menyuruhnya adalah pemimpin To Manurung itu yaitu perempuan cantik tersebut sehingga mengatakan nonno makkale lembang, numaloppo kuallinrungi, numatanre kuacinaungi, makkelo kuakkelori, naualai lisu (turunlah kelemba sanah kelak kau harus besar untuk melindungiku, mendapat kehormatan untuk menaungiku, menjadi pemerintah yang disegani, tapi kelak kebesaran itu akan kembali ke Karampuang)”(Hasil wawancara,07September 2017).

Lebih jauh di jelaskan bahwa terjadinya perpisahan di maknai dengan adanya perintah langsung dari pemimpin To Manurung sehingga yang tinggal sebagai pemimpin adalah To Manurung yaitu perempuan cantik itu dan untuk mengabdikan To Manurung tersebut itu rumahnya di bentuk sedemikian rupa dengan mengambil simbol-simbol perempuan yang berbeda dengan kebudayaan bugis pada umumnya. Rumah Bugis Makassar yang selalu sarat dengan simbol kejantanan seperti tanduk kerbau, tanduk rusa sebagai hiasan puncak rumah seperti yang kita lihat di rumah adat Karampuang hiasan puncak rumahnya seperti tanduk, bentuk tangga yang terjulur ke depan atau menyamping searah lebar rumah adalah simbol (maaf) ereksi dan tidak ereksi dari alat vital pria, pembagian kamar atau bilik yang selalu menempatkan kamar laki-laki di bagian depan sementara kamar perempuan tersembunyi dibelakang. Bahkang di rakkeang atau bagian loten adalah simbol betapa supremasi laki-laki

mendominasi dalam detail-detail rumah Bugis Makassar. Sebaliknya di Karampuang, rumah adat di Karampuang justru melambakangkan seorang perempuan. Pintunya terletak ditengah tengah rumah bagian dalam dan tersembunyi adalah simbol dari (maaf) kemaluan perempuan. Pintu ini memiliki gembuk yang terbuat dari batu bulat itu merupakan simbol dari klitoris perempuan yang disebut batu tuo atau batu yang dapat merangsang birahi kaum pria. Penggantungnya terbuat dari kulit kerbau yang penuh buluh atau rambut yang juga merupakan bagian kemaluan perempuan. Di depan pintu terdapat dua buah dapur yang merupakan simbol sumber kehidupan melambangkan dua buah dada perempuan. Di samping rumah tergantung dengan manisnya hiasan anting anting perempuan yang disebut dengan bate-bate. Di puncak rumahnya ditempatkan ijuk yang disebut dengan hilau simbol rambut perempuan, Di ujung rumahnya bagian atas berdiri dengan anggunnya mahkota sang perempuan cantik lengkap dengan juntaian rantainya yang disebut tobonya, Disi kita bias lihat bahwa simbol-simbol Karampuang bermakna tentang perempuan.

## **BAB VI**

### **ASPEK ADAT KARAMPUANG DALAM BIDANG BUDAYA DAN AGAMA/KEPERCAYAAN**

Di bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah diperoleh, baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Pengambilan data penulis dilakukan kepada to matoa dan pemangku adat, puang gella, dan To Manurung Dalam Masyarakat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 3 informan yang status sebagai Kepala adat, pemangku adat, puang gella sanro Karampuang. Dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

#### **A. Aspek Adat Karampuang Dalam Bidang Budaya**

##### **1. Eksistensi Tradisi Upacara Adata Mappogau Hanua(Pesta kampung)**

Cara hidup masyarakat Karampuang dengan kebudayaan atau peninggalan leluhurnya sebagai pemujaan. Diberikannya kesehatan agar bisa bekerja supaya mempunyai rejeki yang halal di dunia dan akhirat, dan apa bila tidak di laksanakan tradisi mappogau Hanua (pesta kampung) maka masyarakat Karampuang akan sakit terutama puang to Matoa dan puang Gella. Maka dari itu, tradisi tersebut terus di lestarikan dengan turun temurun dari nenek moyang mereka dan sampai saat ini masih mempertahankannya sebagai pemujaan leluhurnya dan serta kesehatan di berikannya kenikmatan dan hidup sederhana.

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PG (74) ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa:

“disini setiap tahun sekali di adakan Mappogau Hanua (pesta kampung) di sini selalu dilestarikan turun temurun apa bila masyarakat disini selesai massangki ase(memaneng padi) maka dilakukanlah acara Mappogau Hanua dan banyak masyarakat yang menyaksikannya mulai dari kota sinjai sampai pedesaan dan bahkan biasanya bupati sinjai turut menyaksikannya acaranya terbagi bagi di lakukan puncak gunung”.(Hasil wawancara,07 September 2017).

Dengan kepercayaan mereka terhadap peninggalan leluhurnya masa yang lampau dan banyaknya pengaruh modern pada saat ini, akan tetapi mereka tidak sedikit pun merubah adat mereka. Hingga saat ini mereka masih mempertahankan budayanya, sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri komunitas yang lainnya. Karakteristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakat Karampuang yang tetap menjadi otoritas tradisional sebagai sumber bagi ukuran baku dari segenap aktivitas keseharian.

## 2. Prosesi Upacara Adat Mappogau Hanua (Pesta kampung)

Prosesi ini akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melaksanakannya karena banyaknya langkah-langkah yang akan di lengkapi sebagai berikut:

### a. Mabbahang

Mabbahang adalah musyawara dirumah adat untuk membicarakan pemilihan hari yang baik untuk melaksanakan upacara adat.

### b. Mappatoa

Mappatoa adalah sebuah ritual permohonan izin atau restu untuk melaksanakan upacara adat Karampuang, dalam pelaksanaanya seluruh penghulu adat dibantu oleh masyarakat mengunjungi tempat-tempat suci dengan membawa lempeng-lempeng,

sejenis bakul-bakul mini yang berisi bahan-bahan sirih. Seluruh bahan ini dibawa oleh dua orang gadis kecil dalam pakaian adat khas Karampuang, gadis ini sebagai pengawal sanro.

#### c. Mabbaja-baja

Mabbaja-baja adalah seluruh warga diwajibkan memberihkan pekarangan rumah, menata rumah, membersihkan sekolah, pasar, jalanan, sumur dan yang paling penting adalah lokasi upacara. Sehingga diharapkan memasuki acara puncak seluruh Karampuang telah dibersihkan.

#### d. Menre ri Bulu

Manre ri bulu adalah Puncak acara Mappogau Hanua ini adalah tiga hari setelah Mabbaja-baja. Acara Menre ri Bulu diawali dengan prosesi yang rumit. Malam hari menjelang pelaksanaannya upacara tersebut seluruh bahan dan alat serta perangkat dan pelaksana sudah dinyatakan siap termasuk makanan yang akan disantap oleh para tamu yang datang. Menjelang pagi, seluruh ayam yang merupakan sumbangan warga dipotong, dibersihkan dan dibakar yang semuanya dilakukan oleh kaum pria. Setelah bersih, diserahkan kepada kaum ibu unuk diolah menjadi makanan. Setelah siap saji, sebagian makanan digunakan sebagai bahan ritual dan sebagian lagi unruk disajikan sebagai konsumsi peserta upacara. Sambil menyiapkan makanan, sanro beserta pembantunya ritual Mattuli, yakni pemberian berkah dan menyambut kehadiran sang padi yang telah dipanen oleh petani. Tiga besse (tiga ikat padi) padi yang mewakili jenis padi yang ditanam seperti padi berwarna putih, merah, dan hitam diletakkan diatas

kappara makkiaje. upacara ini diiringi dengan genrang sanro, gamaru, jong-jong dan bunyi-bunyian lain. Dibagian ini, acara mappadekko atau menumbuk lesung turut memeriahkan acara. Acara mappadekko juga sebagai isyarat bahwa tidak lama lagi 38 ritual dipuncak gunung segera dilaksanakan. Setelah acara mattuli selesai, perangkat upacara meninggalkan rumah menuju lokasi upacara adat lain yakni di puncak gunung. Suasana inilah yang ditunggu-tunggu oleh seluruh pengunung. Dikaki bukit, to matoa memukul baru gong atau dolmen sebanyak tujuh kali. Saat itulah masyarakat diharapkan berkumpul dengan tenang dan tertib menuju bukit atau gunung, didahului sanro, kemudian menjalani acara mallohong yakni meletakkan kain putih diatas sebuah batu altar lalu melepaskan ayam.

e. Mabbali sumange

Mabbali sumange adalah biasa disebut dengan Massulo Beppa adalah suatu acara dimana menyiapkan baha-bahan obat kepada seluruh warga menyiapkan kue khusus yang di sebut kue Bali Sumange yang hanya dibuat dalam rangka mabbali sumange. Yang ditempatkan di halaja yang menjadi simbol inisiasi menjadi anggota komunitas adat Karampuang.

f. Malling

Malling atau berpantang yang dimulai 3 hari setelah acara mabbali semange . pantang bagi orang Karampuang yaitu temmappacera (memotong hewan ternak), temmaraungkaju (membuat sayur), serta mapparumpu atau melaksanakan ritual sendiri

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PK (70) ketika di wawancarai, bahwa:

“Dalam pelaksanaan Mappogau Hanua banyak makna yang terkandung di dalam mappogau hanua seperti contohnya saling membantu, tidak lepas dari kepercayaannya, bersahabat dengan alam”.(Hasil wawancara 07 September 2017).

### 3. Nilai nilai dalam upacara adat mappogau hanua (pesta adat)

#### a. Nilai solidaritas

Dalam pesta upacara mappogau hanua (pesta kampung) semua masyarakat desa tompobulu siap membantu untuk upacara tersebut agar upacara akan menjadi sangat meriah dan tidak hanya di desa tompobulu dan dusun Karampuang. Bupati Sinjai, ikut membantu pelaksanaan tradisi ini, agar kebudayaan Karampuang tetap melestarikannya. Adapun yang dikatakan orang Karampuang, kesediaan membantu akan memahami beban to matoa sebagai penanggung jawab tradisi pesta adat mappogau hanua

#### b. Nilai filosofis atau religi

Sebagai adat Karampuang, peninggalan to manurung yang wajib mereka jaga, dan demikian pula dengan kegiatan adatnya tidak dapat dipisahkan dari nilai religinya berbentuk apapun yang digunakan atau bahan persembahan tidak terlepas dari filosofis atau simbol-simbol yang bermakna.

#### c. Nilai pelestarian alam

Untuk melaksanakan tradisi upacara mappogau hanua, mereka pun tetap bersahabat dengan alam sekitarnya, apabila seluruh kawasan adat belum di bersihkan dari kotoran maka rangkaian acaranya belum bisa dilaksanakan. Adapun bahan yang di



gunakan berasal dari hutan dan sebelum digunakannya maka diminta terlebih dahulu oleh penguasa hutan yang disebut dewata ri toil.

#### d. Nilai seni

Dalam menjalankan tradisi, maka sangat diperlukan hiburan seperti bernyanyi perlu menjadi renungan dan pengkajian, agar tradisi ini tetap di lestarikan dan tidak punah dan dinikmati semua orang sebagai suatu kejayaan bangsa. Tradisi upacara mappogau hanua sebagai pemujaan terhadap leluhurnya karena mereka telah diberikan tanah yang subur sehingga tanaman padinya subur.

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PK(70) ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Disini di masyarakat Karampuang juga memiliki peraturan dan peraturan disini harus di patuhi oleh masyarakat Karampuang apa bila tidak dia akan mendapat sangsinya sendiri”.(Hasil wawancara, 10 September 2017).

#### 4. Struktur Lembaga Masyarakat Karampuang

Struktur Lembaga Masyarakat Karampuang dalam menjalankan roda tradisionalnya mereka membagi tugasnya dalam tiga kelompok besar sebagai berikut:

##### a. Ade' eppa

Ade' Eppa (legislatif) adalah lembaga musyawarah tertinggi yang terdiri dari arung, sanro, guru dan ade. Kedudukan merakah adalah kedudukan tertinggi dan merupakan pintu terakhir dalam menyelesaikan segala permasalahan dalam kawasan adat. Apabila di antara mereka ada yang tidak menerima sebuah keputusan maka keputusan tersebut menjadi batal. Dalam kedudukannya mereka digambarkan dengan api tettong arung, tana tudang ade, angina rekko sanro, wae suju guru, maknanya adalah

arung harus tegas, ade harus jujur, sanro harus tabah dan guru harus damai, yang artinya saling mengkafani dan saling melepaskan baju kebesaran pada penggantinya yang terpilih. Aturannya adalah apabila arung yang meninggal, maka yang melepaskan baju kebesaran dan memasang adalah gella atau ade' demikian bila sebaliknya apabila guru dan sanro yang meninggal, maka yang mengkafani adalah arung atau ade.

b. Pakkateni Ade'

Pakkateni ade' (eksekutif) adalah jabatan yang menjalankan roda pemerintahan sehari-hari yang di ketuai oleh to matao. To matao dibantu oleh gella, sanro dan guru pembantu to matao juga mempunyai staf yang disebut bali tudangeng antara lain pembantu gella adalah pinati, pakita ita, pembantu sanro adalah pappajo, panggenrang, pattolo sedangkan guru dibantu oleh katte, bilala, dan doja. Bali tudangeng masih ada lagi staf yang lain yang tidak tergolong sebagai bali tudangeng tetapi memiliki peran penting seperti dengan ana malolo.

c. Pabbatang/Pabbicara

Pabbatang (yudikatif) yakni lembaga peradilan yang berfungsi menangani perkara-perkara yang terjadi dalam kawasan adat. Dalam menjalankan sebuah proses pengadilan maka masyarakat yang mencari keadilan memiliki jalur-jalur pengaduan yang terdiri atas:

1. Pettu Ana Malolo yaitu kegiatan pengadilan yang dilakukan oleh ana malolo yang berlangsung di rumah yang berperkara atau di rumah ana malolo. Ana malolo dalam menjalankan kegiatan ini bersifat menengahi saja permasalahan yang ada tetapi tidak dibolehkan menjatuhkan sebuah keputusan dan sanksi. Apabila jalan ini tidak diterima

oleh mereka maka dapat dilanjutkan kepada tingkatan di atasnya karena pengadilan perkara oleh ana malolo hanya bersifat pertimbangan dan perdamaian.

2. Pettu Gella yaitu sebuah pengadilan yang dijalankan oleh gella dan bertempat di rumah adat gella. Pada pengadilan perkara ini, gella telah berhak menjatuhkan keputusan termasuk sangsi, tetapi belum mengikat, karena yang berperkarah masih dapat mengajukan banding kepada to matoa atau arung.

c. Petto to matoa yaitu keputusan final dimana dalam memutuskan perkara, to matoa atau arung didampingi oleh seluruh pembantu termasuk bali tudangengnya dan mengeluarkan keputusan di bawah sumpah adat. Keputusan ini tidak dapat digugat lagi. Pada saat ini yang berperkarah diperintahkan ke depan tangga. Tangga rumah adat Karampuang terletak dibagian tengah rumah dan rata dengan lantai sebagai simbol (maaf) kemaluan perempuan sebagai simbol asal manusia, lalu keputusan dibacakan kemudian arung menutup pintu maka perkara dianggap selesai dan tidak boleh digugat lagi sama mustahilnya orang kembali ke rahim ibu. Dasar sebuah hukuman pun harus tetap mengacu kepada buku lontara sangat sakral yang disebutkan Lontara Pettu Bicara atau semacam KUHP dalam sistem hukum Indonesia. Apabila ada warga yang tidak menerima keputusan adat maka dia akan dikucilkan oleh adat serta tidak dibolehkan masyarakat menghadri pesta atau kegiatannya. Hukum inilah yang dianggap terberat oleh mereka.

## **B. Aspek Adat Karampuang Dalam Bidang Agama/Kepercayaan**

Dalam berbagai praktik ritual adat karampuang terlihat jelas adanya suatu unsur religi yang telah menyatu kedalam setiap bagian khusus yang sarat akan makna

simbolik. Jika kita menganalisis lebih mendalam tentang agama sebagai pola tindakan (pattern for behavior) sekaligus pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Agama dilihat sebagai bagian dari sistem kebudayaan, sehingga pola tindakan terkait dengan sistem kognitif atau sistem evaluative, sedangkan pola tindakan terkait dengan sistem kognitif atau sistem kelakuan manusia. Hubungan antara pola dan tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan dilakukan pemaknaan. Segala bentuk ritual adat Karampuang adalah sebuah pemaknaan dari sebuah unsur religi yang menurut kepercayaan mereka harus senantiasa untuk dipatuhi, sebab kalau tidak maka akan mendapatkan sanksi kultur.

Menurut salah seorang tokoh adat Karampuang PJ (60) ketika di wawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Disini di masyarakat Karampuang sangat mempercayai leluhurnya To Manurung jadi setiap tahunnya di adakan Mappogau Hanua(pesta kampung) agar supaya terhindar dari sakit, mara bahaya yang dating serta mendapatkan rezeki sehingga dilakukanlah turun temurung dari nenek moyang mereka sampai sekarang”(Hasil wawancara,10 September 2017).

Disini kita bisa melihat bahwa masyarakatnya merupakan penganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai peninggalan megalitik yang merupakan peninggalan arkeologis, seperti yang terdapat di Gua Cucukang berupa punden berundak. Didalamnya terdapat batu bergores yakni dua lingkaran yang dilambangkan sebagai matahari dan bulan. Di sisi lain juga ditemukan adanya gambar manusia kangkang(Hoickerstyle) yang menyerupai wanita. Wanita bagi masyarakat adat karampuang sejak kehadiran To Manurung memang memiliki tempat tersendiri sebagai lambang kesuburan.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Karampuang pada dasarnya masih bercirikan animisme. Hal itu dapat kita lihat dari pelaksanaan ritual Mappugau Hanua yang dilaksanakan setiap tahunnya. Mereka melakukannya karena adanya keyakinan terhadap roh-roh para leluhur atau nenek moyang mereka dan kepercayaan atas dewa-dewi atau penguasa suatu tempat. Ketika dilihat dari segi keyakinan, maka pelaksanaan ritual yang mereka lakukan tentunya didasari oleh keyakinan transendental mereka atas keberadaan roh-roh nenek moyang mereka, bahwa mereka harus selalu berinteraksi dengan para leluhurnya melalui media ritual, karena mengingat mereka sudah berlainan alam. Dan untuk mewujudkan itu prosesnya harus dipimpin oleh seorang yang memiliki kemampuan khusus untuk itu. Dalam masyarakat Karampuang dapat kita temukan ritual yang menjadi media tersebut adalah Mappugau Hanua yang dipimpin oleh pemimpin ritual yang telah diberikan tugas khusus oleh Adat, mereka itu adalah Puang Tomatoa, Gella, Sanro, dan Guru. Dari masyarakat Karampuang yang menjadi pendukung dari ritual tersebut tentunya akan melaksanakan dengan penuh keyakinan dan loyalitas, termasuk loyalitas dan ketundukan terhadap pemimpin upacara. Masyarakat akan dengan setia menyediakan segala sesuatu yang menjadi bahan pelengkap dalam ritual yang dikatakan oleh pemangku adat di atas legitimasi adat. Mereka tidak mampu dan tidak memiliki keberanian melakukan penentangan terhadap apa yang tidak bisa mereka lakukan, karena dibalik pelaksanaan ritual tersebut terdapat sanksi yang membingkai mereka yang melakukan pelanggaran terhadap ritual tersebut. Karena ritual tersebut juga merupakan aturan adat. Dan bila seseorang melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapatkan sanksi. Dan sanksi tersebut

tentunya cukup represif pada setiap orang, sehingga mereka tidak cukup berani untuk melakukan perilaku yang terhadap pranata yang ada. Dari beberapa penelitian, hampir semua mengangkat masalah proses ritual kita lihat dari keyakinan seperti di atas, sehingga ritual tersebut akhirnya selalu diposisikan pada level normatif yang sakral.

Pertanyaannya kemudian adakah peluang untuk melihat ritual pada dimensi lain. Selama penelitian ini dikembangkan ditemukan adanya suatu pendekatan lain dalam melihat ritual yang dilaksanakan masyarakat Karampuang. Pendekatan yang dimaksudkan adalah melihat proses ritual dari sudut pandang pemangku adat sebagai pemegang keputusan dan kekuasaan atas sistem pemerintahan yang ada di Karampuang. Namun perlu dijelaskan bahwa para pemangku adat tersebut pada dasarnya tidak menyadari atau menyadari tetapi tidak berani mengatakan karena itu berarti kekuasaan mereka akan terganggu. Untuk menemukan itu maka menjadi tugas peneliti mengkonstruksi model dengan tentunya tetap berdasarkan pada rangkaian data yang ada di Karampuang. Sama halnya dengan penjelasan Muhannis terhadap keberadaan To Manurung yang merupakan skenario dari kerajaan-kerajaan di Jawa. Maka ritual yang dilakukan oleh masyarakat Karampuang selama ini juga merupakan skenario rasional yang dikembangkan oleh pemangku adat pada saat itu untuk menjadikan sebagai alat kontrol terhadap kestabilan sistem pemerintahan yang mereka kembangkan sekaligus sebagai aparatus untuk menjaga keteraturan sosial.

Ritual dalam hal ini diposisikan sebagai alat perekat sekaligus sebagai senjata untuk menjaga kekuasaannya dari gangguan ide-ide yang dianggap dapat melengserkannya. Untuk itu pertama-tama dibuatlah keputusan bahwa pemangku adat

tidak boleh diganti kecuali meninggal dunia. Untuk menguatkan maka dibuat aturan pendukung bahwa posisi Ade' eppa merupakan pengejawantahan dan mendapat legitimasi dari kekuatan yang lebih besar lagi, baik itu dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang mereka. Sama halnya ketika mengatakan bahwa raja adalah perwujudan dewa yang ada di atas muka bumi ini.

Untuk menyegarkan dan memvitalkan loyalitas dan keyakinan masyarakat Karampuang, maka dibuatlah suatu acara ritual yang mereka sebut dengan Mappogau Hanua. Kita bisa melihat Mappogau Hanua pada saat dulu dihadiri oleh umumnya oleh masyarakat adat Karampuang. Mereka hadir dengan mendengarkan pukulan batu gong yang ada dalam kawasan adat Karampuang. Posisi ritual ini sendiri dengan berbagai sangsi yang menyertainya dan pada prinsipnya sama dengan posisi tentara atau pihak keamanan yang ada dalam konsepsi negara modern, yang bertugas menjaga kestabilan suatu masyarakat. Yang membedakan antara tentara dengan ritual adalah pada reelnya aparat negara yang ada pada sistem pemerintahan modern, sementara pada sistem pemerintahan adat Karampuang berada pada level keyakinan. Untuk mengukur keyakinan dan loyalitasnya maka mereka harus melakukan suatu proses upacara. Dengan begitu para pemimpin adat dapat mengetahui dan mengontrol masyarakat yang tidak memiliki loyalitas terhadap mereka. Dan apabila ada yang berlaku demikian maka penerapannya adalah, sangsi sosial.

Masyarakat pada umumnya pun menerima sebagai sebuah keharusan, dan menyerahkan sepenuhnya kepada pemangku adat, karena mereka meyakini bahwa apa yang diputuskan oleh pemangku adat adalah sesuatu yang benar dan patut ditaati,

bukankah mereka mendapat legitimasi transendental dari kekuatan yang lebih besar dalam hal ini pengakuan dari dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang mereka, yang kesemuanya itu berada pada wilayah keyakinan mereka.



## **BAB VII**

### **TO MANURUNG SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS**

Terbentuknya Karampuang karna adanya To Manurung sehingga terbentuklah kebudayaan masyarakat Karampuang sehingga teori Bronislaw Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, sehingga teori ini sangat berkaitan dengan To Manurung dalam masyarakat Krampuang karna tentang kebudayaan.

Menurut pendapatnya, ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yaitu:

- a. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
- b. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
- c. kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Sehingga bisa dipastikan bahwa teori ini sangat berkaitan dengan To Manurung dalam masyarakat Karampuang karna memiliki kebutuhan akan pangan dan prokreasi, kebutuhan akan hukum dan pendidikan dan memiliki agama dan kesenian. Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun skunder, kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan

bahwa cinta dan seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia, harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran, pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga, dan keluarga tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan dan bila kekerabatan telah tercipta akan ada sistem yang mengaturnya. Jadi kebudayaan yang ada di Masyarakat Karampuang adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan.

Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Di samping itu, masih banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa kebutuhan masyarakat. Misalnya budaya yang muncul akibat kepentingan kelompok, umpamanya kelompok masyarakat petani, nelayan, atau para politikus, akademisi dan lain-lain. Masing-masing dari kelompok tersebut akan selalu berusaha menjaga eksistensinya agar dapat menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompoknya sendiri. jadi To Manurung dalam Masyarakat Karampuang ini sama yang di jelaskan oleh teori tentang kebudayaan sebagai initya masing-masing dari kelompok tersebut akan menjaga aksistensinya agar dapat menjalankan fungsinya. Kesenian yang ada di To Manurung dalam Masyarakat Karampuang yang dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, cerita dan syair yang indah. Namun kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian.

Tetapi selain itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah dan sebagainya.

Di dalam hal kebudayaa To Manurung dalam masyarakat Karampuang maka di dalam mengembangkan maupun memenuhi kebutuhannya di situlah ada yang di namakan Mappogau Hanua karna di situ terdapat nilai nilai religi yang banyak mengandung makna dan untuk mendekatkan dirinya kepada leluhurnya Jika kita lihat bahwa kebudayaan To Manurung sangat berkaitan dengan teori Bronislaw Malinowski tentang kebudayaan. Konsep kebudayaan terintegrasikan secara menyeluruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai seperangkat sarana adalah masalah mendasar. Kepercayaan, dan magik sekalipun, harus mengandung inti utilitarian, karena ia memenuhi fungsi psikologis. Aturan-aturan dan ritual magik dan agama tertentu dapat memantapkan kerjasama yang diperlukan, di samping juga untuk memenuhi kepuasan pribadi seseorang.

## **BAB VIII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Asal usul To Manurung dalam masyarakat Karampuang terbentuknya masyarakat Karampuang adalah munculnya seseorang yang tidak di ketahui asalnya darimana yang muncul di sebuah bukit yang ada batu lappa sehingga masyarakat Karampuang mempercayainya dalam arti To Manurung To artinya orang sedangkan Manurung artinya orang yang tiba-tiba muncul sehingga itulah kepercayaan masyarakat Karampuang hingga sekarang.

2. Dalam hal aspek bidang budaya masyarakat Karampuang untuk melestarikan kebudayaannya yaitu setelah memaneng padi stiap setahun sekali mereka mengadakan Mappogau Hanua untuk melestariakan kebudayaannya, mendekatkan dirinya kepada leluhurnya, menambah rezeki dan apa bila tidak melakukan Mappogau hanua akan ada marah bahaya terutama tokoh-tokoh adat masyarakat Karampuang akan sakit.

3. Dalam hal aspek Agama dan kepercayaan Masyarakat Karampuang Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Karampuang pada dasarnya masih bercirikan Animisme. Hal itu dapat kita lihat dari pelaksanaan ritual Mappugau Hanua yang dilaksanakan setiap tahunnya. Mereka melakukannya karena adanya keyakinan terhadap roh-roh para leluhur atau nenek moyang mereka dan kepercayaan atas dewa-dewi atau penguasa suatu tempat. Ketika dilihat dari segi keyakinan, maka pelaksanaan ritual yang mereka lakukan tentunya didasari oleh keyakinan transendental mereka atas keberadaan

roh-roh nenek moyang mereka, bahwa mereka harus selalu berinteraksi dengan para leluhurnya melalui media ritual, karena mengingat mereka sudah berlainan alam. Dan untuk mewujudkan itu prosesnya harus dipimpin oleh seorang yang memiliki kemampuan khusus untuk itu.

## **B. Saran**

1. Bagi pemerintah setidaknya harus memperhatikan dan berperang penting dalam mengembangkan suatu kebudayaan di masyarakat Karampuang terutama dalam hal tradisi yang ada di masyarakat karampuang.

2. Bagi pemerintah dan pihak terkait perlu menggali lagi tradisi-tradisi yang masih tersimpan dan yang masih berada di masyarakat Karampuang agar lebih dikenal lagi keberadaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Amirullah. 2014. *Pelembagaan Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Karampuang*, Depok: Universitas Indonesia Timur.
- Asis, Abdul. 2010. *Upacara Mappogau Hanua di Karampuang Sinjai*. Maakassar: Program Pascasarjana UNM.
- Dewi, Gemala. 2010. *Kajian Arsitektur dan Eksistensi Rumah Dilihat dari Pengaruh Serta Perubahan Nilai Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Eddy, Firman. 2010. *Peranan Gender Dalam Arsitektur Studi Kasus*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Hafid, Abdullah. 2014. *Sistem Kepemimpinan Pada Komunitas Adat Karampuang*. Makassar: Universitas Islam Negeri.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Muhannis. 2009. *Karampuang Bunga Raampai Sinjai*. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Malinowski, Brownislaw. 2010. *Teori Fungsionalisme Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasruddin. 2014. *Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori Teori Sosilogi*. Padjajaran: Widya Padjajaran.
- Rosyadi. 2011. *Komunitas Adat Karampuang Mahmud di Tengah Arus Perubahan, dalam Jurnal Patanjala Vol.3 No.2*. BPSNT Bandung.
- Rahim, Rahmiani. 2013. *Kaidah Antropometri Dalam Rumah Adat Karampuang Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Syani, Abdullah. 1995. *Sosilogi dan Perubahaan Masyaraakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Sugiono. 2013 *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharjanto, Gatot 2011. *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular*. Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali.

Jurnal ComTech Vol.2 No. 2 Desember 2011: 592-602.

Wikantari, Ria. 2013. *Simbolisme Arsitektur Dalam Vernakuler Karampuang*.  
Makassar: Universitas Hasanuddi.

<http://www.jurnalwalasuji.net/index/.php/walasuji/article/view/27/63>. Diakses 11 juni  
2017

<http://sinjaikarampuang.blogspot.co.id/>. Diakses 11 juni 2017

*Internet Melalui Website www. Sinjai.go. id*. Diakses 11 juni 2017.